

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Signalling theory

Signaling theory adalah teori yang menjelaskan bahwa manajemen ingin memberikan instruksi kepada pihak luar. Informasi yang disajikan berkaitan dengan hasil usaha, prospek usaha dan neraca perusahaan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh manajemen karena pihak luar atau pihak luar tidak dapat melihat secara langsung apa yang terjadi di perusahaan karena adanya asimetri informasi (Sunardi *et al* , 2021). *Signaling theory* memberi gambaran bahwa perusahaan berusaha memberikan signal atau informasi positif kepada calon investor melalui laporan tahunan perusahaan yang berisi informasi keuangan (Whiting & Miller, 2008). Manajer perusahaan yang memiliki informasi yang lebih baik tentang perusahaan mereka termotivasi untuk berbagi informasi tersebut dengan calon investor, yang memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui laporan pendapatan dengan mengirimkan sinyal melalui pelaporan yang disertakan didalam laporan keuangan perusahaan (Leland & Pyle, 1977).

Signalling theory di terapkan pada manajemen perusahaan untuk menginformasikan investor tentang kondisi perusahaan. Informasi itu disajikan dalam format laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan perkembangan keuangan perusahaan. Menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan menggunakan rasio keuangan membuat sinyal tentang kinerja perusahaan sehingga secara jelas mewakili keadaan perusahaan sebelum dan saat pandemi Covid-19. Perusahaan menunjukkan kondisi keuangan

perusahaan dan kinerja non-keuangan serta keuntungan-keuntungan yang diperoleh manajemen perusahaan untuk memenuhi harapan dan keputusan pemegang saham. Informasi yang diberikan perusahaan sebagai pemberitahuan dapat memberikan sinyal untuk agar investor dapat mengambil keputusan investasi. Jika pemberitahuan tersebut menghasilkan pembacaan yang positif, perusahaan mengharapkan pasar bereaksi pada saat pemberitahuan sehingga pasar dapat menerimanya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dapat bertukar sinyal tentang ekuitas dan kinerja keuangan. Hubungan *signalling theory* dengan kinerja keuangan adalah penjelasan informasi yang dijabarkan secara luas dan detail akan menambah informasi yang diterima oleh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

2.2. Pandemi Covid-19

Pada tahun 2019, WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) memberikan pernyataan pandemi Covid-19 sebagai pandemi pada awal Maret 2020. Penyebab dari pernyataan tersebut adalah penyebaran virus secara global. Kelompok orang tertentu berisiko tinggi terkena dampak pandemi secara serius, sehingga mereka mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari paparan virus agar kita bisa melindungi diri kita sendiri dan orang-orang yang berada di sekitar kita. Kasus pertama diumumkan oleh presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020 (Ihsanudin, 2020). Hingga pada 30 Mei 2020, terdapat 5.817.386 kasus yang dikonfirmasi dan sejumlah 362.705.213 kasus kematian di negara tersebut total itu menggambarkan sebanyak 6,23% dari jumlah kasus (WHO, 2020).

Di kitip dari COVID Live Update (2021), ada sejumlah negara seperti Argentina, Amerika Serikat, Brasil, Inggris, India, Italia, Prancis, Rusia, Turki, Spanyol, Jerman, Kolombia, Polandia termasuk Iran yang termasuk negara yang jumlah kasusnya, sudah jauh melebihi banyak kasus di negara China, tempat virus itu berasal. Sebagian besar kematian saat ini masih berada di Amerika Serikat, disusul India dengan peningkatan tajam jumlah kasus.

(Ihsanudin, 2020) Presiden Joko Widodo, dengan melihat situasi di Indonesia, khususnya kasus konfirmasi Covid-19 yang terus meningkat, telah menerapkan, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PP No. 21 tahun 2020 merupakan landasan hukum penerapan pembatasan sosial berskala besar yang mulai berlaku pada tanggal 31 Maret 2020 (Komite Audit RI Tahun 2020). Dalam peraturan pemerintah ini, PSBB membatasi kegiatan tertentu bagi penduduk di wilayah terjangkit Covid-19. Pasal 3 menjelaskan kriteria penerapan PSBB yaitu jumlah kasus dan kematian akibat pandemi Covid-19 meningkat dan menyebar dengan cepat di sejumlah daerah nusantara. Penerapan PSBB meliputi penutupan sekolah, penutupan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. (Badan Pengkajian BPK, 2020).

2.3. Laporan Keuangan

2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Semua perusahaan atau organisasi menyiapkan laporan keuangan triwulanan atau tahunan, yang kemudian dikomunikasikan kepada pihak yang bersangkutan atau berkepentingan. Menurut Munawir pada (Sari, 2017)

“laporan keuangan ialah suatu alat yang sangat penting untuk mengumpulkan data atau informasi tentang posisi keuangan dan hasil yang diperoleh perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Harahap, (2015) “laporan keuangan menunjukkan posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada titik waktu tertentu atau periode waktu yang sudah ditentukan”. Jenis laporan keuangan yang umum dikenal yaitu neraca (laporan posisi keuangan), laporan hasil usaha atau laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan arus kas buruk.

Kasmir (2015:7) menyatakan bahwa “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Definisi laporan keuangan bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah sebuah bagian dari pelaporan keuangan dan proses pelaporan keuangan. kinerja sebuah entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya mencakup neraca, laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, semisal sebagai laporan keuangan), laporan arus kas atau arus modal, catatan seta pernyataan lain dan penjelasannya yang merupakan suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari laporan keuangan. Selain itu menurut (Shahrial & Purba, 2013), laporan keuangan juga mencakup lampiran dan informasi tambahan terkait laporan tersebut, seperti informasi keuangan tentang industri dan segmen geografis, serta pengungkapan tentang dampak perubahan harga.

Menurut Kasmir (2014), secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasanya disusun yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan.

1. Neraca

Neraca merupakan informasi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Yang artinya dari gambaran posisi keuangan, akan diperoleh keadaan mengenai total dan jenis aset dan kewajiban (liabilitas dan ekuitas) sebuah perusahaan.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi dapat dikatakan laporan yang memproyeksikan kinerja suatu perusahaan selama periode yang ditentukan. Laporan ini juga menunjukkan total pemasukan dan sumber pemasukan yang didapatkan. Selanjutnya ini juga menggambarkan total setar macam-macam pengeluaran yang akan dikeluarkan selama periode tertentu. Dari total pendapatan dan total beban, terdapat perbedaan yang dikenal dengan untung atau juga rugi.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal yang di artikan sebagai laporan keuangan yang memuat total dan variasi modal yang dipunyai disaat itu. Setelah itu, laporan tersebut juga menjabarkan peralihan kekayaan dan alasan peralihan kekayaan perusahaan.

4. Laporan arus kas

Laporan ini ialah pernyataan yang menyajikan semua jenis aspek operasi perusahaan, baik yang memiliki pengaruh tidak langsung maupun langsung terhadap kas. Laporan arus kas mencakup kas keluar dan kas masuk untuk periode tertentu. Kas masuk adalah uang yang masuk ke bisnis seperti uang dari penjualan atau pendapatan lain, sedangkan Kas keluar adalah beberapa pembiayaan dan jenis pengeluaran seperti membayarkan biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan sebuah informasi jika terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan. Yang bermaksud bahwa biasanya ada unsur atau nilai dalam laporan keuangan yang harus dijelaskan yang lebih dahulu agar jelas.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi. Informasi tersebut dapat digunakan oleh pihak bersangkutan terkait dengan arus kas, kinerja usaha, posisi keuangan, perubahan ekuitas dan informasi-informasi lainnya yang dapat timbul dari proses akuntansi selama tahun periode.

2.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan merupakan menyediakan informasi tentang posisi keuangan perusahaan, entitas, hasil operasi, serta arus kas yang berguna bagi sebagian besar pengguna yang menggunakan laporan keuangan untuk menentukan keputusan yang tepat. "tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang suatu perusahaan, pada waktu tertentu atau untuk periode tertentu" Kasmir (2018).

Tujuan dari pembuatan laporan keuangan Menurut Kasmir (2018) yaitu:

1. Menyajikan informasi tentang jenis dan total aset (kekayaan) yang perusahaan punyai.
2. Memberikan informasi tentang jenis, jumlah kewajiban dan modal perusahaan pada waktu itu.
3. Memberikan informasi tentang jenis serta jumlah penghasilan yang didapatkan selama jangka periode tertentu.
4. Memberi informasi atau data tentang banyak biaya dan jenis pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi pada aset, kewajiban, dan modal perusahaan.
6. Menyediakan informasi tentang hasil kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Menyediakan informasi dalam catatan atas laporan keuangan.

Ada juga tujuan laporan keuangan di buat menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (1984), ialah untuk:

1. Menyediakan informasi keuangan yang bisa dipercaya berisi aset dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Berikan suatu informasi yang akurat tentang perubahan kekayaan bersih bisnis (aset yang sudah dikurangi hutang) sebagai akibat dari pengoperasian usaha yang berorientasi laba.
3. Menyediakan data/informasi keuangan yang dapat membantu pengguna laporan memilih potensi keuntungan bagi perusahaan.
4. Memberikan data tambahan yang penting tentang aset dan liabilitas perusahaan, contohnya seperti informasi tentang kegiatan pembiayaan dan investasi.
5. Mengungkapkan sebanyak-banyaknya informasi pelaporan keuangan lainnya yang diperlukan dengan kebutuhan para pemakai laporan keuangan, seperti informasi tentang kebijakan akuntansi suatu perusahaan.

2.4. Pengukuran Kinerja Keuangan

Analisis posisi keuangan serta kinerja keuangan suatu bisnis bisa diukur dengan mengevaluasi dan menganalisis laporan keuangan. Informasi tentang kondisi serta hasil keuangan digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan kondisi dan hasil keuangan di masa akan datang. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan memberikan gambaran tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Riswan dan Kesuma (2014), menyatakan laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting karena laporan keuangan bertanggung jawab untuk memberikan informasi tentang arus kas

keuangan yang masuk dan keluar dari perusahaan. Laporan keuangan adalah alat khusus yang digunakan untuk mengevaluasi hasil operasi, hasil bisnis, kegiatan investasi, dan kegiatan keuangan perusahaan.

Ada salah satu cara untuk meneliti kinerja suatu perusahaan adalah dengan menganalisis posisi keuangan usaha dengan menggunakan rasio keuangan dan merencanakan pengembalian investasi. Pada awalnya analisis rasio keuangan dibagi menjadi lima jenis, yaitu: rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan tingkat pasar. Brealey, *et al* (1995) rasio keuangan dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu rasio leverage atau bisa di bilang rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar leverage yang dimiliki perusahaan, rasio likuiditas mengukur seberapa besar kas yang dapat diperoleh perusahaan operasional, rasio kas Efisiensi atau Pendapatan mengukur seberapa efisien bisnis menggunakan modal aset. Rasio Profitabilitas adalah untuk mengukur pengembalian investasi bisnis. Rasio aktivitas mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio Nilai Pasar menunjukkan bagaimana bisnis dihargai oleh investor.

Menurut Riswan dan Kesuma (2014), analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengevaluasi empat karakteristik perusahaan, yaitu likuiditas, operasi, solvabilitas, dan profitabilitas. Faktor penting yang harus diperhatikan oleh analis:

1. Rasio likuiditas menunjukkan seberapa kuat perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus secepatnya dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban saat jatuh tempo.

2. Rasio Profitabilitas mewakili kemampuan bisnis untuk memberikan laba dalam waktu yang sudah di tentukan atau periode tertentu.
3. Rasio Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya jikalau terjadi likuidasi perusahaan, kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang.
4. Rasio Aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melihat atau mengukur efisiensi penggunaan sumber dayanya.

2.5. Kinerja Keuangan

Secara umum kinerja keuangan merupakan usaha dari setiap badan usaha untuk menilai serta mengukur setiap pencapaian dalam menghasilkan keuntungan (laba), sehingga badan usaha tersebut dapat melihat potensi pertumbuhan dan potensi pengembangan yang sudah didapatkan dalam usahanya. Sebuah perusahaan bisa dinyatakan berhasil jika standar dan tujuan yang telah ditetapkan sudah terpenuhi.

Seperti yang di nyatakan Barus, Sudjana dan Sulasmiyati (2017), kinerja keuangan sesuai dengan aktivitas perusahaan yang meliputi pembayaran kembali modal perusahaan, menghasilkan pendapatan, dan penggunaan utang untuk merealisasikan aset yang berguna untuk meningkatkan kondisi kinerja keuangan perusahaan.

Seorang ahli berkata, pada Barlian (2003) kinerja keuangan merupakan potensi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan masa yang akan datang bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan dibutuhkan sebagai menilai potensi

perubahan sumber ekonomi untuk memperkirakan kapasitas produktif dari sumber daya yang sudah tersedia.

2.5.1. Tujuan Kinerja Keuangan

Ada beberapa tujuan kinerja keuangan menurut Munawir (2012:31) sebagai berikut:

1. Tahu tingkat likuiditas, likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dibayar pada saat penagihan.
2. Mengerti tingkat solvabilitas, solvabilitas mewakili kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang dan jangka pendeknya.
3. Mengerti tingkat profitabilitas, profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu usaha untuk memperoleh keuntungan dalam periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, stabilitas merupakan seberapa kuat perusahaan untuk beroperasi secara stabil, diukur dari melihat kemampuan perusahaan untuk melunasi atau membayar kembali semua utang dan bunga dengan baik jangka waktu yang.

2.5.2. Manfaat Kinerja Keuangan

D.F. Hutabarat (2021) menyatakan ada beberapa tujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang bisa disajikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas.

Mengetahui hal ini, dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu.

2. Untuk mengetahui tingkat

Pengetahuan dapat menentukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.

3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas

Pengetahuan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya jika terjadi likuidasi perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha

Pengetahuan dapat menunjukkan kinerja perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya, yang diukur dengan melihat kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas hutangnya, termasuk membayar pokok pinjaman tepat waktu dan kemampuannya membayar dividen secara teratur kepada pemegang saham tanpa pembayaran masalah keuangan atau krisis.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan pencapaian yang dicapai suatu perusahaan di bidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan, sebaliknya, menggambarkan kemampuan struktur keuangan perusahaan dan sejauh mana aset perusahaan yang tersedia dapat menghasilkan laba. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat manajemen

(khususnya menejer keuangan) dalam mengolah sumber daya perusahaan secara lebih efektif dan efisien.

2.6. Rasio Keuangan

2.6.1. Pengertian Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan ialah alat bisnis untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan perbandingan informasi keuangan yang terkandung dalam pos-pos pada laporan keuangan. Harahap (2011) menjelaskan bahwa rasio keuangan adalah nilai yang didapat dengan membandingkan satu item dengan item lainnya dalam laporan keuangan perusahaan yang memiliki hubungan yang sesuai dan jelas. Analisis rasio keuangan juga dapat dipakai sebagai evaluasi kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan rasio merupakan cara yang lebih efektif untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Halim (2016) mengatakan bahwa, analisis rasio keuangan adalah rasio yang pada umumnya disusun dengan menggabungkan angka di dalam atau di antara laporan laba rugi dan neraca.

Mengutip dari Kasmir (2015), Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan jumlah-jumlah dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara bagian dan segmen laporan keuangan, atau antara segmen yang ada di antara laporan keuangan.

Foster (1986) menyatakan bahwa ada empat faktor dapat memotivasi pemakaian model rasio keuangan pada analisis laporan keuangan: 1) agar dapat mengendalikan terjadinya perbedaan yang signifikan antar perusahaan atau

dalam satu perusahaan yang sama pada periode yang berbeda, 2) dapat menggunakannya secara lebih realistis dalam uji statistik, 3) mempelajari kajian-kajian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan ayang terakhir, (4) bisa dipakai sebagai alat ukur untuk menguji estimasi atau prediksi variabel tertentu seperti kebangkrutan empiris.

2.6.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Untuk dapat melakukan analisis rasio keuangan, perlu dihitung rasio keuangan yang mencerminkan prespektif tertentu. menurut (Sutrisno, 2000) penguasaan rasio dapat dikelompokan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dengan secepatnya. Kewajiban yang harus secepatnya dipenuhi adalah kewajiban lancar, sehingga rasio ini digunakan untuk mengukur keselamatan kreditur jangka pendek, serta untuk mengukur apakah kinerja perusahaan terganggu atau tidak terganggu jika kewajiban jangka pendek ini segera jatuh tempo. Terdapat 3 alat untuk mengukur rasio liabilitas, yaitu:

A. *Current Ratio* (CR)

Current ratio tersebut membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan.

B. *Qucik Ratio* (QR)

Rasio ini antara aset lancar setelah dikurangi persediaan dan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan jumlah aset cair tercepat sehingga dapat digunakan untuk melunasi utang lancar.

C. Cash Ratio

Rasio tersebut membandingkan kas serta aktiva lancar yang dapat dengan cepat menjadi kas dengan kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah suatu ukuran seberapa menguntungkannya suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat keuntungan, semakin baik manajemen dan operasi bisnis. Profitabilitasnya bisa diukur dengan beberapa indikator, yaitu:

A. *Profit Margin*

Profit Margin adalah kesanggupan suatu usaha untuk memperoleh suatu keuntungan dari penjualan yang dilakukan.

B. *Return On Assets (ROA)*

Indikator ini biasa dikenal dengan rentabilitas ekonomis, merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil keuntungan dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

C. *Return On Equity (ROE)*

Indikator ini biasa dikenal dengan *return of return on net worth* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan

dengan modal yang dimiliki, sehingga ada yang menyebut ROE sebagai rentabilitas sendiri.

D. *Return On Investment* (ROI)

Indikator ini adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang bisa digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan.

E. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share atau bisa disebut laba per saham merupakan ukuran kemampuan pemilik perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per saham. .

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas/ *leverage* memberikan seberapa besar kebutuhan keuangan perusahaan dibiayai oleh hutang. Jika perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau jika rasio *leverage* = 0, berarti perusahaan beroperasi sepenuhnya pada ekuitas atau bisa dibilang tanpa hutang. Semakin rendah rasio *leverage*, maka semakin kecil risiko yang dihadapi perusahaan. Jikalau kondisi keuangan perusahaan memburuk. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, semakin besar pula jumlah utang yang digunakan dan semakin besar pula risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan, terutama ketika kondisi ekonomi tidak baik. Ada 5 rasio solvabilitas, yaitu:

A. *Total Debt* atau *Total Assets Ratio*

Rasio jumlah utang terhadap total aset, lazimnya dikenal sebagai rasio leverage, mengukur modal yang berasal dari utang dengan persentase. bahwa maksud dari hutang adalah semua hutang yang dipunyai oleh perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

B. Debt to Equity (DER)

Rasio ini adalah keseimbangan utang yang dimiliki perusahaan dengan ekuitas atau modalnya. Semakin tinggi rasio ini, makin sedikit pula ekuitas terkait dengan utangnya.

C. Time Interest Earned Ratio

Rasio ini biasa dikenal dengan *coverage ratio* adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga. Rasio tersebut menjadi alat ukur untuk kecakapan perusahaan sebagai alat ukur memenuhi biaya tetap berupa bunga dengan laba yang dihasilkannya, atau mengukur seberapa sering laba dapat menutup beban bunga.

D. Fixed Charge Coverage Ratio

Rasio ini sebagai alat ukur kemampuan perusahaan untuk menutupi biaya tetapnya, dan juga pembayaran dividen saham preferen, bunga, pembayaran pinjaman, dan sewa.

E. Debt Service Ratio

Rasio ini merupakan mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi biaya tetap, termasuk pembayaran hutang yang besar.

4. Rasio Aktivitas

Rasio ini dapat menjadi alat ukur seberapa efisiensi perusahaan pada saat menggunakan sumber daya keuangannya. Rasio aktivitas dijelaskan dengan membandingkan penjualan dengan aset yang berbeda. Semakin efisien penggunaan modal, semakin cepat perputaran dana tersebut, karena kecepatan aktivitas biasanya diukur dari perputaran setiap aset. Adapun indikator rasio aktivitas meliputi:

A. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan komponen pokok dari barang yang dijual, sehingga makin tinggi perputaran persediaan, semakin efisien juga suatu perusahaan mengelola persediaannya.

B. Perputaran Piutang

Perputaran piutang sebagai alat ukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran persediaan, semakin efisien perusahaan mengelola piutangnya.

C. Perputaran Aset Tetap

Perputaran aset tetap merupakan perbandingan antara perputaran dengan jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio tersebut mengukur keefisienan penggunaan aset tetap dalam menghasilkan pendapatan.

D. Perputaran Total Aset atau *Total Assets Turnover*

Perputaran aset dapat mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi perputaran, semakin efisien pula perusahaan dalam mengelola asetnya.

5. Rasio Penilaian

Rasio penilaian adalah rasio dimana dapat mengukur kecakapan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi masyarakat (investor) atau pemegang saham. Rasio ini juga menceritakan seberapa besar nilai masyarakat terhadap perusahaan, sehingga mereka tertarik membeli saham perusahaan tersebut dengan harga yang lebih tinggi dari nilai saham tersebut.

A. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini dapat mengukur seberapa besar antara harga saham perusahaan dibandingkan dengan keuntungan yang diterima pemegang saham.

B. *Market to Book Value Ratio*

Rasio ini memberikan gambaran berapa banyak saham yang beredar pada pasar dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Kian tinggi rasio ini, maka akan lebih dapat diandalkan perusahaan tersebut, yang berarti nilai perusahaan semakin tinggi.

Sementara itu, Martono dan Harjito (2001), menyatakan secara umum terdapat 4 jenis rasio yang dapat dipakai untuk mengevaluasi

kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas (profitabilitas).

2.6.3. Analisis Rasio Keuangan

Pada penelitian ini, menggunakan 4 rasio keuangan yang diharapkan dapat mewakili setiap kategori yang telah dikelompokkan diatas. Keempat rasio tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya / hutang jangka pendeknya. Adapun yang termasuk dalam rasio ini diantara lain current ratio (rasio lancar) dan cash ratio (rasio kas) (Maith,2013).

Dari sini, dapat ditarik disimpulkan rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar. Perusahaan yang bisa memenuhi kewajiban keuangannya sebelum jatuh tempo atau tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan bisa memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu ketika perusahaan memiliki lebih banyak kas atau modal kerja. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban penagihannya, perusahaan tersebut bangkrut. Dalam penelitian ini current ratio digunakan untuk mengukur rasio likuiditas.

A. *Current ratio*

Rasio lancar atau current ratio (CR) adalah pengukuran dengan membandingkan antara aset lancar dan liabilitas lancar, dan juga

merupakan ukuran kemampuan perusahaan yang paling umum digunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas juga dapat menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi rasio aset lancar perusahaan terhadap kewajiban lancar, semakin baik perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya.

Menurut Kasmir (2016) Rasio Lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek atau liabilitas yang jatuh tempo secara penuh pada saat penagihan.

Fahmi (2015) berpendapat bahwa:

“Rasio lancar adalah ukuran yang umum dipakai atas hutang jangka pendek. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang jatuh tempo secara penuh pada saat jatuh tempo”. Indikator rasio lancar yang akan digunakan adalah sebagai berikut;

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current liabilities}}$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau mengukur kinerja perusahaan. Kasmir (2016) menyatakan bahwa rasio profitabilitas ialah rasio yang menganalisis kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Fahmi (2015) Tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Calon investor dengan berhati-hati menganalisis kelancaran aktivitas perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas, semakin baik pula menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar. Menurut Mulyad (2006), Profitability Ratio atau rasio profitabilitas yaitu rasio yang dapat mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan ekuitas.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas tertentu. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

A. Net Profit Margin

Rasio ini merupakan indeks pengukur laba bersih, yang selanjutnya dibandingkan dengan banyak penjualan perusahaan (V.Wiratna Sujarweni, 2017). Sawir (2001:18) menunjukkan bahwa margin laba bersih adalah laba bersih dibagi dengan penjualan. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak penjualan. Semakin tinggi net profit margin (NPM), semakin produktif kinerja perusahaan, yang akan meningkatkan kepercayaan bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Bastian dan Suhardjono, 2006).

Brigham dan Houston (2013), net profit margin adalah besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, net profit margin merupakan alat untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan. Rasio ini mencerminkan kinerja semua bidang perusahaan seperti produksi, sumber daya manusia, pemasaran dan keuangan. Indikator yang digunakan rasio profitabilitas dalam penelitian ini:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3. Ratio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaan. Perusahaan yang solvabel artinya perusahaan tersebut memiliki aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya dan sebaliknya jika perusahaan tersebut tidak mencukupi kekayaannya untuk memenuhi kewajiban hutangnya maka perusahaan tersebut akan dikatakan bangkrut. Menurut Samryn (2015) Rasio solvabilitas digunakan oleh kreditur untuk menentukan keberhasilan perusahaan dalam membiayai asetnya, tetapi juga dapat digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan untuk mendukung pengeluaran masyarakat.

Arief dan Edi (2016) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur konsumsi utang terhadap modal dan kemampuan membayar bunga dan biaya tetap lainnya.

Rasio solvabilitas (rasio leverage) merupakan rasio yang dipakai untuk menilai seberapa kuat perusahaan untuk membayar semua utangnya. (Dewi, 2016).

Rasio solvabilitas karenanya merupakan angka kunci untuk menilai kemampuan perusahaan agar mendapatkan pembiayaan eksternal. Dalam penelitian ini rasio debt to equity digunakan sebagai pengukuran rasio solvabilitas.

A. *Debt to Equity ratio*

Debt to equity ratio atau rasio hutang modal menunjukkan sejauh mana ekuitas dari pemilik mampu menutupi hutang yang terhutang kepada pihak luar, rasio ini merupakan rasio yang mengukur tingkat pembiayaan utang perusahaan. Rasio ini dikenal sebagai rasio leverage.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan ekuitas. Struktur modal adalah output konstan yang mencerminkan keseimbangan antara utang jangka panjang dan ekuitas. Saham adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri

(cadangan, laba) atau dari penyertaan, peserta atau pemilik (modal saham, modal penyertaan dan lain-lain) Riyanto, (2008).

Kasmir (2016) juga menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur hutang terhadap ekuitas. Dan Wiagustini (2013) berpendapat bahwa *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang dapat membandingkan hutang jangka panjang dengan ekuitas.

Menurut Fahim (2015), *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk menunjukkan jumlah agunan yang dimiliki debitur (perusahaan) bagi kreditur.

Dari berbagai pengertian diatas yang telah diuraikan, dapat dikatakan kalau *debt to equity ratio* (DER) membandingkan utang perusahaan dengan ekuitasnya. *Debt to equity ratio* yang dipakai untuk penilaian seperti di bawah ini:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Pemilik Perusahaan}}$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan pengukur yang dapat mengukur seberapa efisien perusahaan mengolah semua sumber daya yang tersedia. Rasio ini juga melibatkan perbandingan jumlah penjualan dan investasi dalam berbagai jenis aset. Tingkat aktivitas juga menyimpulkan bahwa harus ada

keseimbangan yang tepat antara penjualan dengan bermacam aset contohnya seperti inventaris, aset tetap, atau aset bisnis lainnya.

Kasmir (2015) juga mengatakan “Rasio aktivitas adalah metrik yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya”.

Bagi Sujarwen (2017) rasio aktivitas ialah rasio yang dipakai untuk mengukur efisiensi penggunaan aset atau keuangan perusahaan, sejauh mana aset perusahaan terhutang atau dibiayai oleh pihak eksternal. Aset rendah pada tingkat penjualan tertentu menghasilkan lebih banyak dana berlebih yang dibuang ke aset tersebut. Dana tambahan akan lebih baik diinvestasikan pada aset lain yang lebih produktif. Dalam penelitian ini, perputaran kas total digunakan sebagai metrik kinerja.

A. Perputaran Total Aktiva/ *Total Asset Turnover*

Pengertian *Total asset turnover* adalah sebagai berikut: “*Total asset turnover* merupakan rasio yang mengukur perputaran seluruh aset dalam suatu perusahaan dan berapa perputaran yang dihasilkan untuk setiap rupiah yang dihasilkan” (Kasmir, 2011).

Sedangkan pengertian *Total Asset Turnover* adalah yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aset perusahaan dalam mencapai volume penjualan tertentu. Semakin tinggi total perputaran investasi, semakin efisien penggunaan seluruh aset untuk menghasilkan pendapatan (Syamsuddin, 2016). Total perputaran

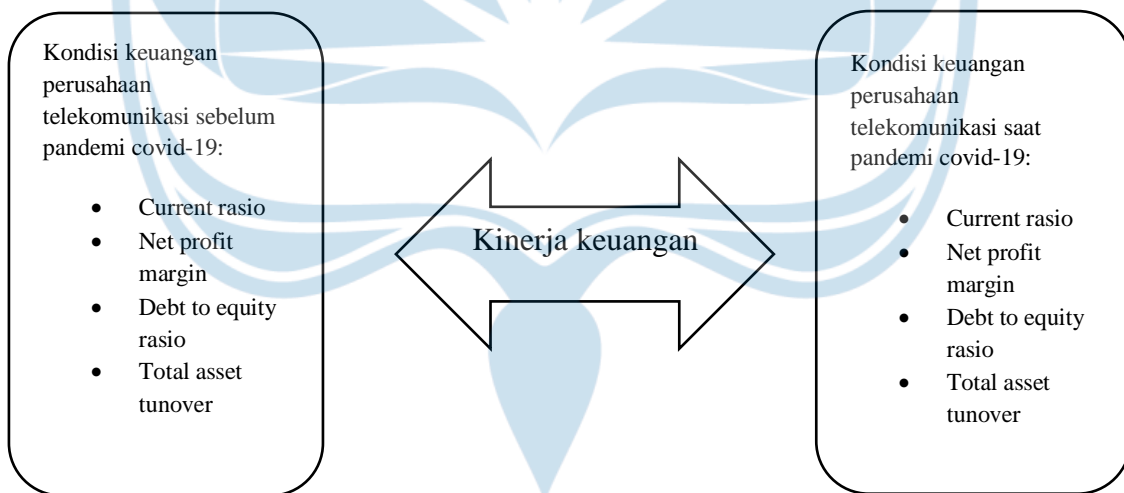
investasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut: Total asset turnover indikator penjualan yang digunakan adalah:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total asset}}$$

2.7. Model Krangka Pemikiran

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 4 variabel independent yang di proksikan pada Net profit margin (X1), Current rasio (X2), total asset turnover (X3), dan Debt to equity rasio (X4). Sedangkan untuk variabel dependent nya menggunakan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019-2020.

Gambar 2.1. Krangka Pemikiran



2.8. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil
1	Sunitha, Ni Made, Putu Riesty, dan Lucy Sri (2020)	The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange	214 perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia	Hasil kajian menunjukkan bahwa rasio utang dan rasio aktivitas jangka pendek naik tetapi likuiditas dan profitabilitas perusahaan publik menurun selama pandemi COVID-19.
2	Ari, Siswati (2021)	Dampak Pandemi Covid-19 pada Kinerja Keuangan (Studi kasus pada Perusahaan Teknologi yang Listing di BEI)	Perusahaan yang terlisting di bursa efek indonesia	Hasil pembahasan dampak pandemi virus covid-19 terhadap kinerja keuangan yaitu H. pandemi berdampak positif bagi perusahaan teknologi karena dengan adanya pandemi ada PSBB yang memungkinkan masyarakat lebih banyak beraktivitas memanfaatkan kemajuan teknologi, Dengan ini, teknologi memungkinkan akses mudah ke semua yang dibutuhkan selama pandemi. Membantu meningkatkan ekonomi menengah ke bawah karena penggunaan teknologi tidak

				terbatas.
3	Apriliani dan Nuryanto (2022)	Analisis Perbedaan Kinerja keuangan Perusahaan Sebelum dan Selama Covid-19 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.	Berdasarkan hasil survei, revenue growth dan activity metric berbeda pada kinerja laba emiten industri sebelum dan selama pandemi Covid-19 (H2 dan H3 sama sama di terima), tapi sebaliknya, return on investment dan rasio likuiditas berbeda sebelum dan saat terjadi pandemi covid-19. -19 pandemi sama dengan hasil keuangan. Produk perusahaan ada di pasar saham (H1 dan H4 tidak di terima).
4	Maria, dan Restia (2021)	Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI	Perusahaan sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI	Menurut penelitian, pandemi telah mempengaruhi industri perhotelan, restoran, dan pariwisata, namun tidak ada perbedaan yang signifikan antara rasio saat ini dan rasio harga terhadap pendapatan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Ada perbedaan yang

				signifikan pada rasio ekuitas dan pengembalian ekuitas antara departemen sebelum dan sesudah pandemi.
5	Pratama E, Pontoh W, dan Pinatik S. (2021)	Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI	Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian kinerja keuangan terdampak karena adanya perbedaan yang signifikan pada ROA, Kinerja keuangan terdapat perbedaan yang signifikan pada ROE, Dan tidak adanya dampak yang signifikan pada Net Profit Margin.
6	Dian F. Hadi, dan Dian I. Hapsari. (2022)	Dampak Pandemi Corona terhadap Kinerja keuangan Perusahaan Pertambangan dan Perkebunan	Laporan Keuangan Perusahaan Pertambangan dan Perkebunan yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian ini terhadap likuiditas perusahaan sebelum dan selama pandemi virus corona tidak menemukan beda hasil keuangan yang sangat signifikan, Tidak ada perbedaan rasio solvabilitas yang signifikan antara hasil keuangan sebelum dan sesudah pandemi, Kemudian tidak ada perbedaan yang signifikan pada rasio keuntungan dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada

				rasio aktivitas. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada sampel kertas uji sebelum dan sesudah pandemi.
--	--	--	--	--

2.9. Hipotesis Penelitian

2.9.1. Perbedaan *Current Ratio* Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi.

Rasio lancar atau *Current ratio* adalah macam rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur keadaan keuangan perusahaan dan untuk mengukur kesanggupan perusahaan membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancar. Semakin tinggi nilai *current ratio* semakin baik, karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu melunasi hutang jangka pendeknya dengan modal kerjanya. Variabel *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan seharusnya mengolah asetnya dan kewajiban jangka pendeknya dengan bijak agar terhindar dari gagal dalam pembayaran. *Current ratio* yang lebih besar berarti perusahaan dapat melunasi hutang dan kewajibannya pada saat waktu ditagih. Artinya, pandemi Covid-19 belum memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi tersebut, yang dihitung dari laba bersih, total aset, modal, penjualan, bahkan laba yang diterima pemegang saham. Temuan ini didukung oleh penelitian Ilahude, *et al* (2021) yang dapat menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam metrik profitabilitas antara hasil keuangan perusahaan telekomunikasi sebelum dan selama pandemi Covid-19. Dalam

kajian Esomar dan Christianty (2021). Tidak adanya selisih *current ratio* menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan hotel, restoran dan pariwisata masih dalam keadaan stabil. Selain itu, status pandemi corona perusahaan pabrik dan pertambangan berdampak negatif, hal ini tercermin dari penurunan likuiditas perusahaan sebelum dan selama pandemi covid-19, namun tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemi covid-19. Saputro dan Hapsari (2021).

Berbeda dengan penelitian Mandavani *et al* (2022), yang menemukan bahwa perusahaan yang tercatat di BEI sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi menunjukkan perbedaan Current Ratio yang positif selama pandemi Covid-19. Dan juga didukung oleh penelitian Siswanti (2021), ada perbedaan hubungan saat ini pasca pandemi di perusahaan teknologi yang terlisting di bursa efek indonesia.

H1: Terdapat perbedaan signifikan pada *current ratio* perusahaan manufaktur antara sebelum dan saat pandemi covid-19.

2.9.2. Perbedaan *Net Profit Margin* Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi.

Rasio profitabilitas merupakan *ratio* untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin tinggi skor, semakin baik manajemen menjalankan perusahaan. Dengan meningkatnya pendapatan perusahaan, perusahaan juga meningkatkan laba yang diterima perusahaan. Margin bersih adalah metrik yang menunjukkan efisiensi perusahaan melalui

efisiensi produk dalam operasinya untuk menghasilkan keuntungan. Diasumsikan bahwa perusahaan dengan *net profit margin* yang tinggi dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan net profit margin yang rendah untuk total penjualan yang sama.

Menurut Saputro dan Hapsari (2021), Variabel NPM menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Perbedaan ini ditunjukkan dengan peningkatan penjualan sebagian besar perusahaan ritel selama pandemi Covid-19, meskipun laba bersih menurun setelah pandemi Covid-19, namun tidak signifikan karena NPM juga dipengaruhi langsung oleh biaya operasional dan biaya lain terkait penjualan dan juga beban pajak menunjukkan bahwa perusahaan komersial masih mampu menutupi biaya operasional perusahaan dan juga beban pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan sebelum pandemi Covid-19 dan juga menghasilkan penurunan yang signifikan dibandingkan sebelum tanpa keuntungan bersih dari pandemi covid-19. Pratama, *et al.* (2021) menyatakan NPM tidak terdapat perbedaan signifikan sebelum dan saat pandemi pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ilahude, *et al* (2021) didukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam metrik profitabilitas antara hasil keuangan perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI sebelum dan selama pandemi Covid-19. Artinya, pandemi Covid-19 belum memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi tersebut, yang dihitung dari laba bersih, total aset, modal, penjualan, bahkan laba yang diterima pemegang saham.

Namun, hasil tersebut berbanding terbalik dengan studi Siswati (2021) yang menunjukkan perbedaan NPM (*net profit margin*) perusahaan teknologi yang tercatat di BEI setelah pandemi Covid-19. Begitu pula dengan penelitian Nuraini dan Alcander (2022) menyatakan terdapat perbedaan pada *net profit margin* sebelum dan saat pandemi pada perusahaan sektor barang konsumsi.

H2: Terdapat perbedaan signifikan pada *Net profit Margin* perusahaan manufaktur antara sebelum dan saat pandemi Covid-19

2.9.3. Perbedaan *Debt to Equity Rasio* Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi.

Rasio solvabilitas atau *leverage* memperlihatkan seberapa banyak kebutuhan dana yang diperlukan bagi perusahaan yang akan di belanjai dengan hutang. Jikalau perusahaan tanpa *leverage* atau *leverage* faktornya = 0 berarti perusahaan beroperasi dengan menggunakan modal nya sendiri sepenuhnya. Semakin rendah nilai *leverage* faktor, maka perusahaan memiliki risiko lebih kecil jika kondisi ekonomi merosot/ menurun. Begitupula sebaliknya semakin besar tingkat nilai leveragenya maka perusahaan akan semakin besar pula hutang yang dipakai, dan juga besar risiko bisnis yang akan ditemui terutama apabila kondisi ekonomi memburuk. *Debt to equity ratio* adalah salah satu rasio solvabilitas yang dipakai saat mengukur sejauh mana perusahaan dapat melunasi semua utangnya baik jangka pendek maupun hutang jangka panjang. *Debt to equity ratio* dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menentukan kesehatan keuangan pada perusahaan. *Debt to equity ratio*

memperhatikan besarnya utang perusahaan dibandingkan dengan modalnya. Menurut esomar & chritianty (2021) naiknya rasio ini menunjukkan turunnya kecakapan perusahaan untuk memperoleh suntukan dana dari pemberi pinjaman karena kreditur akan menanggung risiko yang ada apabila perusahaan pariwisata, hotel dan restoran tidak mengalami keuntungan.

Menurut Siswati (2021), selama pandemi covid-19 *debt to equity ratio* ada perbedaan yang signifikan, yang juga didukung oleh kajian Saputro & Hapsari (2022) Utang, seperti yang terlihat dalam ekuitas, mengalami perubahan signifikan yang terburuk. Secara gamblang keadaan pandemi corona pada perusahaan penanaman pohon dan pertambanangan memperlihatkan perubahan yang dapat merugikan pada pengelolaan utang terkait aset dan ekuitas, namun tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pandemi corona.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Devi,*et al* (2020) dimana tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Selain itu, peningkatan nilai DER dapat dipicu oleh memburuknya struktur modal (ekuitas) manajemen atau investor akibat kekhawatiran dampak krisis terhadap penurunan penjualan perusahaan yang sangat berisiko bagi pemegang saham. Pengurangan struktur modal (ekuitas) yang disebabkan oleh manajemen atau investor dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi operasi, yang pada gilirannya mempengaruhi laba perusahaan.

H3: Terdapat perbedaan signifikan pada *Debt to Equity Ratio* perusahaan manufaktur antara sebelum dan saat pandemi Covid-19.

2.9.4. Perbedaan *Total Asset Turnover* Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi.

TATO atau *total assets turnover* ialah pengukuran yang dipakai untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan (Kasmir, 2017). Rasio operasi adalah ukuran efisiensi dimana perusahaan menggunakan asetnya dalam operasinya. Dengan pandemi global Covid-19, kegiatan jual beli masyarakat dan penggunaan properti atau aset perusahaan sangat terpengaruh, sebab bisnis menjadi tidak efisien dengan adanya pandemi Covid-19 (Apriliani & Nuryanto, 2022). *Total aset turnover* mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan. Dengan meningkatnya tingkat penjualan perusahaan, maka perputaran aset juga meningkat, artinya perusahaan dapat mengelola asetnya untuk dijual. Semakin tinggi perputaran, semakin efisien perusahaan mengelola asetnya.

Menurut Siswati (2021), terdapat perbedaan TATO (*Total Asset Turnover*) pada perusahaan teknologi pasca pandemi Covid-19. Total aset turnover mengalami penurunan itu, artinya kemampuan dana yang berada dalam total aset mengalami penurunan rata-rata dalam satu periode. Didukung dengan penelitian dari Apriliani dan Nuryanto (2022) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada perusahaan manufaktur yang diteliti.

Berbeda dengan Ilahude, *et al* (2021), hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan rasio kinerja yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi sebelum dan selama pandemi Covid-19. Hal tersebut didukung dengan penelitian Saputo & Hapsari (2022) yang juga tidak terdapat

perbedaan yang signifikan. Artinya, pandemi Covid-19 belum berdampak positif bagi perkembangan bisnis perusahaan.

H4: Terdapat perbedaan signifikan pada *total assets turnover* perusahaan manufaktur antara sebelum dan saat pandemi covid-19.

